

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak tradisi. Salah satunya adalah tradisi bersumpah. Beberapa orang sangat mudah menyebutkan sumpah untuk meyakinkan lawan tutur mereka. Akan tetapi, kebenaran dan kepercayaan lawan tutur menjadi rahasia Tuhan karena tidak ada yang bisa menjamin. Sumpah biasanya muncul pada obrolan masyarakat sehari-hari, bahkan kenyataannya sumpah dapat muncul dalam berbagai kondisi.

Sumpah memiliki berbagai macam bentuk dari yang biasa sampai yang ekstrim seperti sumpah pocong, sumpah jabatan, sumpah pramuka, sumpah pemuda, sumpah serapah, dan sumpah saksi. Sumpah yang beragam tersebut menunjukkan sisi faktual bahwa sumpah banyak digunakan dalam berbagai elemen kehidupan masa kini.

Dalam tatanan hukum modern Indonesia khususnya dalam persidangan, seorang saksi dan saksi ahli memiliki kewajiban untuk disumpah sebelum memberikan keterangan. Istilah sumpah saksi adalah sumpah yang digunakan oleh saksi dalam persidangan untuk berjanji mengatakan hal sejujurnya. Saksi ahli adalah saksi yang memiliki keahlian yang dibutuhkan dalam persidangan untuk dimintai keterangan.

Sumpah dalam persidangan untuk saksi biasanya memiliki lafal, seperti *demi Allah saya bersumpah, bahwa saya akan memberikan keterangan yang sebenarnya, dan tiada lain daripada yang sebenarnya* untuk yang beragama Islam dan saksi ahli bersumpah dengan lafal *demi Allah saya bersumpah, bahwa saya akan memberikan pendapat, soal-soal yang dikemukakan, menurut pengetahuan saya sebaik-baiknya*.

Sumpah telah melekat dalam tradisi beberapa masyarakat daerah, seperti sumpah pocong. Sumpah pocong tersebut ada dalam tatanan hukum adat daerah beragama Islam. Tradisi tersebut dilakukan dengan cara pembungkusan seseorang

Raden Giusti Iqbal Permana, 2014

REALISASI PERNYATAAN SUMPAH DALAM JEJARING SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

dengan kain kafan. Orang tersebut harus mengatakan hal sejujurnya mengenai sesuatu yang difitnahkannya. Sumpah tersebut biasanya digunakan untuk menghilangkan fitnah atau keraguan terhadap tertuduh. Sementara itu, sumpah juga digunakan dalam penyebutan bukti perjuangan Indonesia, yaitu sumpah pemuda. Salah satu sumpah pemuda adalah *Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah Indonesia*. Dalam kutipan tersebut tidak ada kata *demi* atau pun *sumpah*. Namun, keseluruhan kalimat yang ditulis dengan ejaan *van Ophuysen* tersebut tetap dijuluki sumpah para pemuda khususnya pada zaman itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa sumpah memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Sumpah menjadi hal yang sakral untuk menguatkan perjuangan pemuda pada zaman itu.

Kekayaan sumpah Indonesia terus berkembang. Sumpah tidak hanya digunakan dalam ranah hukum tradisional atau modern, tetapi juga digunakan dalam ranah lain, seperti ranah organisasi, pekerjaan, sosial, dan agama. Contoh nyata penggunaan sumpah dalam ranah sosial saat ini ada pada kehidupan remaja. Indonesia memiliki sumpah yang digunakan dalam komunitas pramuka, yaitu *demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh....* Lafal tersebut digunakan sebagai syarat resmi untuk masuk dalam keanggotaan pramuka di Indonesia.

Berdasarkan fakta faktual tersebut tampak bahwa konsep budaya sumpah sudah melekat dan dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut juga muncul ketika masyarakat mulai mengenyam pendidikan. Budaya penggunaan sumpah muncul pada masa remaja beranjak dewasa.

Umumnya remaja beranjak dewasa menggunakan kata *alay* dan menyebut diri mereka sebagai anak alay. *Alay* adalah representasi anak dan bahasa gaul yang memiliki pengetahuan kekinian atau biasa disebut *trend* oleh sebagian orang. Beberapa sumpah muncul pada komunitas tersebut seperti *ciyus? Mi apah?* yang jika diartikan bermakna *serius? demi apa?*

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat jelas tujuan pertanyaan tersebut adalah agar pembaca membalas pertanyaan penulis dengan menggunakan sumpah.

Raden Giusti Iqbal Permana, 2014

REALISASI PERNYATAAN SUMPAH DALAM JEJARING SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut menjadi bukti bahwa sumpah adalah sebuah budaya bertutur. Rahasia Tuhan mengenai kejujuran seseorang ketika bersumpah tidak akan pernah diketahui manusia. Akan tetapi, ada beberapa hal lain yang menarik selain rahasia Tuhan untuk diketahui, yaitu apa yang digunakan orang-orang setelah kata sumpah, membawa nama Tuhan, nama barang, nama benda, nama orang tersayang, siapa target sumpah, dll. Salah satu hal yang dapat dijadikan kajian penelitian adalah bagaimana konteks sumpah?

Peneliti menyadari bahwa tidak mungkin peneliti melakukan perekaman terhadap semua obrolan masyarakat. Kemungkinan seseorang mengucapkan sumpah akan sangat kecil, karena sangat dipengaruhi keadaan lingkungan, konteks, dll. Oleh karena itu, peneliti menggunakan data nonverbal untuk dijadikan data utama, yaitu jejaring sosial *Twitter*.

Ujaran nonverbal dalam *Twitter* memungkinkan peneliti mengembangkan data dengan sangat baik. Hal yang memungkinkan *Twitter* menjadi sumber utama data adalah peneliti dapat mengambil sumpah dengan kriteria penelitian. Ujaran sumpah dalam *Twitter* memiliki kelebihan lain, yaitu data akan tercipta secara alamiah. Peneliti tidak ikut campur dalam pembuatan sumpah itu. Data alamiah dapat menghasilkan penelitian yang menjanjikan keaslian serta hasil yang tepat.

Sumpah memiliki beragam persepsi dalam masyarakat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI Luring 1.5) mengartikan sumpah sebagai pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang dianggap suci, pernyataan disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya, berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar, dan janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut peneliti menggarisbawahi pengertian utama, yaitu pernyataan seorang tindak tutur untuk menguatkan pernyataan.

Sumpah memiliki tafsir dan penggunaannya yang beragam. Hal tersebut terlihat ketika peneliti melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sukatani Kecamatan Ngamprah. Anak-anak di desa tersebut menggunakan sumpah *Demi Allah* untuk meyakinkan lawan tutur ketika berujar.

Beberapa kawan mengatakan sebaiknya tidak perlu menggunakan nama Tuhan dalam sumpah karena dikhawatirkan menjadi dosa. Akan tetapi, anak-anak tersebut tetap yakin menggunakan nama Tuhan dalam sumpahnya. Keyakinan anak tersebut menjadi bukti bahwa pengajaran penggunaan sumpah telah mengakar dalam usia yang masih muda. Budaya bersumpah semakin terlihat ketika peneliti bertanya pada salah satu dari mereka, yaitu Asep.

Peneliti bertanya mengenai jujur atau tidak apa yang dia ujkarkan, *sumpah demi apa* ? Kemudian dia menjawab *Demi Allah*. Budaya penggunaan sumpah demi Allah muncul dalam percakapan tersebut, yaitu sebuah ujaran untuk menguatkan kebenarannya agar memiliki posisi tawar yang kuat.

Perbincangan dengan anak tersebut menjadi dasar dari banyak rasa keingintahuan peneliti. Keingintahuan peneliti mengenai Bolehkah seseorang menggunakan nama Tuhan ketika bersumpah? Bagaimana sumpah dikonsep? Bagaimana respon penutur terhadap sumpah tersebut? Apa konteks sumpahnya ? Bagaimana imej yang ingin dimunculkan petutur? Hal yang sangat menarik adalah bagaimana seseorang memilih diksi sumpah untuk menguatkan pembenaran yang telah diucapkan.

Penelitian mengenai sumpah dalam ranah ilmu linguistik atau kebahasaan belum ada yang meneliti, terutama jika meninjau pada jurnal *online* yang tersedia. Ada beberapa penelitian dalam jurnal *online* yang memiliki topik yang sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Kinasih (Kinasih, 2013). Namun, penelitian tersebut dilakukan dengan ilmu sosial.

Pikiran manusia yang abstrak menyebabkan kebutuhan satu teori yang mumpuni untuk menganalisisnya. Saussure telah mengawali penelitian kebahasaan tentang cara dan bagaimana memetakan kebahasaan, yaitu dengan teorinya *langue* dan *parole*. Akan tetapi, hal tersebut tidak cukup untuk mengetahui bagaimana proses pemahaman terjadi. Pada awal 1970 berkembang satu ilmu modern yang muncul oleh beberapa ahli kebahasaan. Ilmu tersebut muncul karena rasa tidak puas terhadap pendekatan bahasa formal. Ilmu baru tersebut adalah linguistik kognitif.

Raden Giusti Iqbal Permana, 2014

REALISASI PERNYATAAN SUMPAH DALAM JEJARING SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Peneliti melihat kesempatan besar untuk mengungkapkan misteri bagaimana pola pikiran manusia terkonsep. Hal tersebut dilakukan dengan menggunakan linguistik kognitif. Teori mengenai linguistik kognitif ada banyak. Salah satu ahli yang menciptakan beberapa *thesis*, yaitu Evans dan Green.

Evans dan Green menyebutkan bahwa linguistik kognitif mempelajari inti bahasa berdasarkan asumsi bahwa bahasa merefleksikan pola sebuah pemikiran (Evans & Green, 2006, hlm. 5). Berdasarkan teori tersebut, tujuan penelitian yang ingin melihat pola dan reaksi responden terhadap sumpah dapat tercapai. Penggunaan ilmu semantik kognitif diharapkan bisa memaksimalkan hasil penelitian dan fakta apa saja yang ada dalam pola pemikiran seseorang. Penelitian sebuah sumpah harus melihat sisi konteks sumpah tersebut. Konteks sangat dibutuhkan guna melihat beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan atau pemilihan diksi seseorang dalam bersumpah. Oleh karena itu, teori seperti konteks ditambahkan dalam penelitian ini. Penggunaan teori tersebut sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian ini menggunakan kajian semantik kognitif. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencoba untuk memotret suatu fenomena atau kejadian, statistika hasil dari penelitian ini akan dideskripsikan dengan baik. Rasinger (2008, hlm. 16) menyebutkan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih fokus pada berapa banyak hal atau sebuah isu yang sedang kita teliti. Dalam penelitian kuantitatif, hasil penelitian akan berupa satu set nomer angka yang secara baik menjelaskan apa yang terjadi dengan data yang diteliti (Rasinger, 2008, hlm. 13).

Agar sebuah penelitian dikatakan berhasil, perlu sebuah rincian terhadap apa yang akan dicari dan bagaimana data tersebut diperoleh. Sebelum pendeskripsian, data-data dikumpulkan terlebih dahulu dengan teknik dokumentasi. Kemudian, sumpah dipindahkan dalam bentuk angket. Angket yang sudah dibentuk kemudian disebarakan kepada informan sesuai kriteria responden. Setelah itu, angket diharapkan dapat menunjukkan bagaimana skema imej dan

domain. Berdasarkan penelitian ini kita dapat melihat bagaimana skema pikiran mereka.

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, dirumuskan masalah-masalah yang nantinya akan dianalisis pada bab pembahasan. Rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana bentuk lingual sumpah yang digunakan oleh pengguna *Twitter*?
- (2) Bagaimana skema imej narasumber terhadap sumpah?
- (3) Bagaimana kategori domain sumpah yang muncul?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- (1) mengetahui bentuk lingual sumpah yang digunakan oleh pengguna *Twitter*;
- (2) mengetahui skema imej narasumber terhadap sumpah;
- (3) mengetahui kategori domain sumpah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, (1) manfaat secara teoretis dan (2) praktis. Dua manfaat tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

- (1) Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam menunjukkan ilmu skema imej narasumber terhadap sumpah.
- (2) Secara praktis, penelitian ini bisa menjadi referensi bagaimana bahasa diterapkan sebagai alat komunikasi. Skema imej sumpah bisa digunakan untuk keperluan kebudayaan, seperti kategori seseorang ketika bersumpah dalam media *Twitter*. Kategori tersebut bisa menjadi ciri-ciri khusus bagaimana orang Indonesia menggunakan sumpah dalam meyakinkan lawan tutur.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Raden Giusti Iqbal Permana, 2014

REALISASI PERNYATAAN SUMPAH DALAM JEJARING SOSIAL TWITTER: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Universitas Pendidikan Indonesia | \.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Penulisan sistematika skripsi yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Pada bab satu yakni pendahuluan akan memaparkan latar belakang, masalah penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Pada bab dua yakni Landasan teoretis akan memaparkan landasan teoretis, penelitian terdahulu, dan posisi teoretis.

Pada bab tiga yakni metode penelitian akan memaparkan desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, definisi operasional, prosedur penelitian, dan analisis data. Pada bab empat yakni temuan dan bahasan akan dibahas temuan skema imej yang banyak digunakan, bentuk sumpah tersebut, apa saja skema imej yang muncul dari representasi beberapa pengguna *Twitter* dalam menyebut sumpah, dan domain sumpah. Pada bab 5 yakni simpulan akan memaparkan simpulan, implikasi dan rekomendasi.